

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Media sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari untuk mendapatkan informasi maupun gaya hidup, sehingga sulit bagi masyarakat untuk membayangkan hidup tanpa media. Film adalah bagian dari media masa. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai culture education atau Pendidikan budaya.

Menurut UU No. 23 tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang di buat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat di pertunjukan.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Baran, 2012).

Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi atau pun kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. Karena pada dasarnya Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layer (Asri, 2020).

Ghazali M. Bahri dalam bukunya “Dakwah Komunikatif” menjelaskan ada beberapa jenis media komunikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah: (a) Media visual merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indera penglihatan dalam menangkap data. Seperti film slide, OHP, gambar foto diam, computer; (b) Media auditif dalam pemahaman komunikatif

merupakan alat komunikasi yang berbentuk hasil teknologi canggih dalam wujud hardware, media auditif dapat di tangkap melalui indera pendengaran. Seperti radio, tape recorder, telepon dan telegram; (c) Media audio visual merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap baik melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Seperti movie film, televisi, video, media cetak. Apabila dibandingkan dengan media yang telah dikemukakan sebelumnya ternyata media audio visual lebih sempurna. Sebab media ini dapat diman faatkan oleh semua kalangan masyarakat (Arifuddin, 2017)

Film sebagai media dakwah ini bertujuan untuk mengajak kepada kebenaran. Dengan berbagai kelebihan yang terdapat dalam film menyajikan pesan-pesan yang ingin di sampaikan melalui media ini dapat menyentuh penonton tanpa mereka saling menggurui. Penyajian secara audio visual dalam bentuk film merupakan gambaran dari relita sosial yang terjadi dalam masyarakat yang disajikan Kembali dengan logika dan sistematika. Film merupakan salah satu media massa yang dibutuhkan saat ini dan yang akan datang (Wardoyo, 2014).

Sudah lama ini, industry perfilman Indonesia banyak sekali mengalami perkembangan dari masa ke masa. Salah satu film yang telah di rilis pada tahun 2017 adalah film ayat-ayat cinta 2 (AAC2). Film yang di adaptasi oleh novel karya Habiburrahman El Shirazy ini adalah kelanjutan dari film ayat-ayat cinta yang pertama, dimana pemeran utamanya adalah fahri yang di perankan oleh Fedi Nuril, film yang di sutradarai oleh Guntur Soehardjanto yang sebelumnya pernah meraih sembilan penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2005 berkat film televisi Juli di Bulan Juni, dan pada film ayat-ayat cinta 2 ini mendapatkan respon yang sangat luar biasa lebih dari 2,8 juta penayangan setelah sebulan penayangan (Nancy, 2018).

Menceritakan tentang sosok Fahri yang menjalani kesibukannya di kota Edinburgh, United Kingdom, sepelas kepergian Aisyah istrinya yang hilang ketika menjadi relawan di palestina. Dalam perjalanan kehidupan Fahri tersebut, dihadapkan banyak situasi dengan orang-orang nonmuslim di kota Edinburgh yang memandang buruk tentang agama Islam dan umat muslim. Fahri selalu berusaha untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin. Fahri

membuktikan itu semua dengan sikap toleransi antar umat yang beragama dan sikap saling tolong menolong kepada sesama tanpa memandang ras, bangsa, maupun agamanya.

Pengenaan toleransi sendiri dalam konteks menyikapi perbedaan pilihan beragama cukup banyak disyaratkan Allah swt, antara lain terefleksi tegas dalam Q.S. Al Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Film sebagai salah satu media audio visual memiliki efektifitas yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran. Peranan film ini sejalan dengan teori modus belajar yang ditemukan oleh Bruner oleh Arsyad sebagaimana yang dikutip oleh Sholeh Zainiyati, pengalaman belajar dapat terjadi dalam 3 proses yaitu pengalaman langsung, pengalaman fiktorial atau melalui gambar, dan pengalaman abstrak.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi salah satu dasar dalam pelaksanaan pendidikan nasional Pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Dengan demikian pendidikan agama memiliki makna tujuan salah satunya adalah agar peserta didik memahami ajaran agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama tidak sekedar memberikan pengetahuan keagamaan yang digunakan sebagai sarana untuk menjalankan perintah agama (menyembah, beribadah), akan tetapi juga

menanamkan sikap dan nilai yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang serba beragam.

Menurut Fethullah Gulen pendidikan, suatu kegiatan pemahaman dan tindakan berbasis cinta, rasa toleransi dan dialog. Nilai-nilai toleransi terlebih menjunjung perdamaian, pandangan bahwa manusia itu mempunyai ciri-ciri atau karakter yang berbeda-beda pula, sebagai misal aspek sosial ataupun budayanya, di negara Indonesia sendiri memiliki sebuah perbedaan. Perbedaan inilah yang akan membentuk sebuah keanekaragaman di lapisan masyarakat. Setiap makhluk merupakan bagian yang unik dari alam semesta ini, menciptakan sebuah kedamaian bisa ditumbuhkan dengan sikap saling menghargai perbedaan. Jika tidak, akan terjadinya sebuah konflik. Realitas kehidupan manusia diciptakan berbeda-beda baik suku, cultural (budaya), warna kulit maupun bahasanya (Gulen, 2009; Muawwanah, 2018)

Menurut Sarwono (Sarwono, 2010), sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan apabila sesuatu itu adalah perasaan tak senang, maka disebut sikap negatif. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.

Berdasarkan hal tersebut, sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam pengertian yang lain, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan (Muawwanah, 2018).

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim (Hasyim, 1979), toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh W.J.S. Poerwadarminto (Purwadarminto, 1989), dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

SMA Muhammadiyah 4 Bandung ini memiliki ciri khas yang berbeda dari SMA biasanya, dimana di SMA Muhammadiyah 4 Bandung ini semua peserta didik memakai pakaian islami dan selalu menanamkan ukhwah Islamiyah. Dengan ciri khas keagamaan yang sama dengan MA, maka secara otomatis peserta didiknya secara keseluruhan adalah beragama Islam. Demikian pula guru dan tenaga kependidikan meski tidak disyaratkan beragama Islam, pada prakteknya hanya guru dan tenaga kependidikan yang beragama Islam yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Bandung.

Di sekolah terdapat tata tertib atau aturan yang membatasi perilaku peserta didik, namun masih ada beberapa peserta didik yang melanggar aturan tersebut. Dalam observasi yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 4 Bandung sewaktu kegiatan magang beberapa kejadian kurangnya sikap menghormati atau bertoleransi seperti: mencela perbedaan pendapat mengenai cara berdo'a, suka mencela, tidak menghargai peserta didik lain yang sedang berpuasa senin kamis dengan makan minum didepannya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh data 14% peserta didik yang memiliki sikap menghormati dan menghargai dari total 35 peserta didik.

Guru selain menyampaikan materi juga harus bisa membentuk tata perilaku peserta didik sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam kelas. Para peserta didik kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Bandung adalah salah satu objek penelitian yang

diharapkan bisa bermanfaat untuk sekolah dan para peserta didik nantinya. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Peserta Didik dalam Pemutaran Film Ayat-Ayat Cinta 2 Hubungannya Dengan Sikap Toleransi Terhadap Sesama”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi peserta didik dalam pemutaran film Ayat-Ayat Cinta 2?
2. Bagaimana sikap toleransi peserta didik terhadap sesama?
3. Bagaimana hubungan persepsi peserta didik dalam pemutaran film Ayat-Ayat Cinta 2 dengan sikap toleransi peserta didik terhadap sesama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi peserta didik dalam pemutaran film Ayat-Ayat Cinta 2.
2. Untuk mengetahui sikap toleransi peserta didik terhadap sesama.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi peserta didik dalam pemutaran film Ayat-Ayat Cinta 2 dengan sikap toleransi peserta didik terhadap sesama.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah referensi terhadap kajian toleransi dengan memanfaatkan media film.
  - b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan mengenai pengaruh film Ayat-Ayat Cinta 2 terhadap sikap toleransi.
- b. Memberikan pengetahuan bagi semua pihak yang berperan dalam dakwah, bahwa semua komponen masyarakat dapat berperan aktif menjalankan dakwah dengan berbagai karya salah satunya dengan film.

## E. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan teoritis atau dugaan sementara dalam penelitian. Pendapat lain mengatakan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya atau jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah. Pendapat lain juga mengatakan hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji kebenarannya melalui statistik sampel (Suryabarata, 2013). Maka dengan demikian peneliti merumuskan hipotesis sementara yaitu semakin tinggi persepsi peserta didik dalam pemutaran film ayat-ayat cinta 2 diduga semakin positif sikap toleransi peserta didik terhadap sesama.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemutaran film ayat-ayat cinta 2 dengan sikap toleransi peserta didik terhadap sesama” dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $H_0$ : tidak ada hubungan positif dan signifikan antara pemutaran film ayat-ayat cinta 2 dengan sikap toleransi peserta didik terhadap sesama.

Jika  $H_a$ : ada hubungan positif dan signifikan antara pemutaran film ayat-ayat cinta 2 dengan sikap toleransi peserta didik terhadap sesama.

## F. Kerangka Berpikir

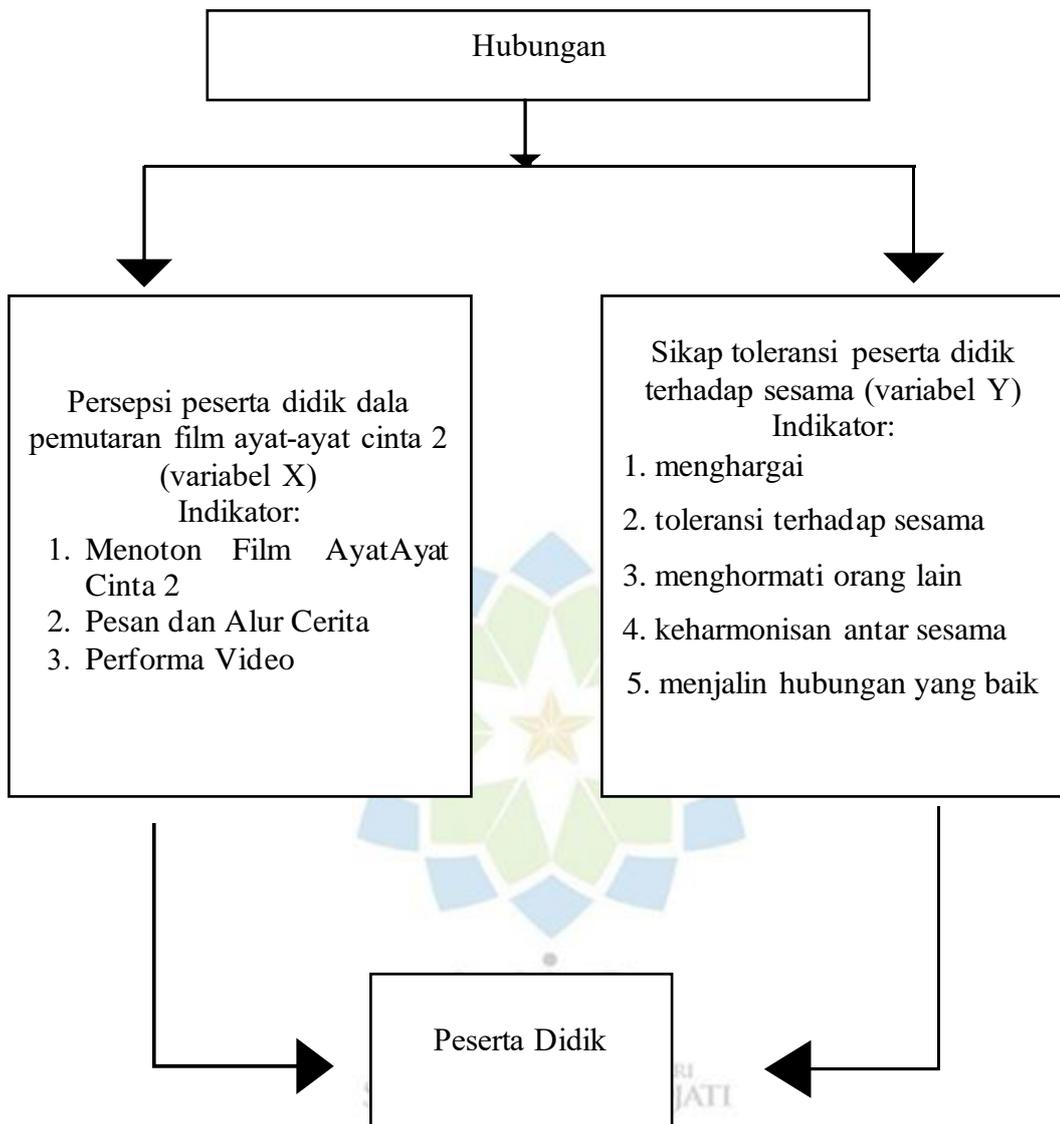
Dalam penelitian ini dipilih salah satu media sebagai pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah dan media yang akan diterapkan dalam penyampaian materi yaitu media audio visual film. Berdasarkan pengetahuan yang didapatkan, media audio visual film yang

dilaksanakan di kelas bertujuan agar proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik.

Menjadi guru bukan hanya memberikan pembelajaran di kelas. Seorang guru juga harus menanamkan sikap yang baik kepada peserta didik. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap yang baik salah satunya sikap menghormati dan menghargai yaitu dengan menggunakan media audio visual film diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik akan pentingnya sikap menghargai dan menghormati. Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan diteliti mengenai hubungan antara pemutaran film ayat-ayat cinta 2 dengan sikap toleransi peserta didik terhadap sesama.

Paradigma adalah hubungan antara variabel yang akan diteliti. Jadi paradigma dalam penelitian ini sebagai berikut:





**Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir**

### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dapat dilakukan dari hasil peneliti terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan dari topik penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian Selvy Nabila Rachmandita, 2022. Relevansi Nilai-nilai Moral dalam Film Kartun Syamil dan Dodo Tema Ikhlas, Sabar, Jujur dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di MI. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan analisis data yang diperoleh simpulan bahwa

didalam film kartun Syamil dan dodo siswa sehari-hari hendaknya dalam menonton film tersebut harus ada nilai moral seperti 1) Nilai Moral Terhadap Allah SWT yang meliputi Ikhlas, Berdo'a, Bersyukur, Dzikirullah 2) Nilai Moral Terhadap Pribadi yang meliputi sabar, jujur, amanah, dan saja'ah 3) Nilai Moral Terhadap Sesama Manusia yang meliputi musyawarah dan saling tolong menolong, 4) Nilai Moral Terhadap Alam Semesta yang meliputi sadar dan memelihara kelestarian alam (Nabila, 20221; Sholehah, 2021)

2. Hasil penelitian Mar'atun Sholihah, 2021. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Petualangan Si Unyil dan Relevansinya dengan Pembinaan Karakter Siswa MI. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 13 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Petualangan Si Unyil yaitu religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Petualangan Si Unyil dengan pembinaan karakter siswa MI, yakni pembinaan karakter dapat dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, hukuman dan melalui peristiwa, sehingga film animasi ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi guru atau orang tua dalam pembinaan karakter siswa MI (Sholehah, 2021).
3. Divya Diyanazliyah. 2020. Respon Anak-Anak Terhadap Video Animasi Nussa dan Rara. (Studi Deskriptif Tentang Respon Anak-Anak SD IT Idrisiyyah Tasikmalaya Terhadap Video Animasi Nussa dan Rara). Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis Miles and Huberman yakni analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif yang berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa respon Anak-Anak SD IT Idrisiyyah Tasikmalaya dari segi Kognitif terhadap tayangan Video Animasi Nussa adalah positif, Menurut anak-anak tayangan ini cukup memberikan sebuah informasi dan pengetahuan dari segmen dakwah yang ditayangkan.. Respon dari segi Afektif terhadap tayangan Video Animasi Nussa adalah Positif, Menurut anak-anak tayangan ini tidak membosankan dan asik untuk dilihat karna perpaduan hiburan dan materi dakwah islam yang ditayangkan seimbang. Respon dari segi konatif terhadap tayangan Video Animasi Nussa adalah Positif, Ilmu dan pengetahuan yang didapatkanpun diterapkan seperti do'a-do'a pendek harian dan perilaku keseharian yang positif (Diyaznaliza, 2020; Suhendar, 2022)

4. Alfiah Suhendar herdiansyah, 2022. Pesan dakwah tentang haji pada film mekkah I'm Coming. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (herdiansyah, 2022). Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa film Mekah I'am Coming sebagai film komedi digunakan untuk media dakwah melalui pemaparan tiga jenis materi dakwah, yakni: Aqidah dengan adegan mengingat kematian bisa datang kapan saja, tamak dan kesabaran. Perilaku Akhlak dengan adegan berserah kepada Allah SWT dan menerima takdir dari Allah SWT. Serta Syari'at dengan adegan kewajiban ibadah haji dan ibadah khusus. Urgensi tersebut menyimpulkan bahwa pada film Mekah I'am Coming terdapat pesan yang disampaikan untuk mengingatkan penonton akan kewajiban ibadah haji (Suhendar, 2022).
5. Isra Kota, 2022. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukan bahwa terdapat lima nilai pendidikan karakter dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius), nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama

manusia, nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan. Sedangkan manfaatnya terhadap penanaman nilai pendidikan karakter di SD/MI, diantaranya sikap/perilaku meliputi: beribadah/berdoa, bersyukur, sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian dan cobaan, jujur, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, mandiri, cinta ilmu, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang, demokratis, peka terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal, nasionalis, dan menghargai keberagaman yang dapat diimplementasikan baik di luar maupun di dalam pembelajaran(Kota, 2022).

